

BAB II KAJIAN TEORI

A. Manajemen Peserta Didik Berbasis Karakter

a. Manajemen Peserta Didik

Salah satu bagian dari dimensi pendidikan di sekolah adalah peserta didik. Peserta didik merupakan *raw material* (bahan mentah) di dalam proses transformasi yang disebut pendidikan. Peserta didik idealnya mendapatkan pelayanan atau pengaturan yang benar agar dapat menjadikan sekolahnya sebagai lingkungan yang pas untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki. Dengan demikian, penerapan manajemen peserta didik merupakan sebuah keharusan bagi setiap lembaga pendidikan.¹⁵

Pengertian manajemen peserta didik yang dikutip oleh Debby Andriany dari pendapat beberapa ahli adalah sebagai berikut:¹⁶

- 1) Menurut Mansour, manajemen peserta didik adalah suatu proses upaya untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri dan kemampuan untuk melibatkan peserta didik sehingga ada umpan balik.
- 2) Menurut Knezevich, manajemen peserta didik adalah suatu proses layanan yang memusatkan perhatian pada pengaturan, pengawasan, dan layanan peserta didik di kelas dan di luar kelas, seperti pengenalan, pendaftaran, layanan individu seperti pengembangan keseluruhan kemampuan, minat, kebutuhan sampai ia matang di sekolah.
- 3) Menurut Mulyasa, manajemen peserta didik adalah proses penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik mulai masuk sampai dengan kelulusan suatu sekolah.
- 4) Menurut Arikunto, manajemen peserta didik adalah kegiatan pencatatan peserta didik dari proses penerimaan hingga peserta didik lulus dari sekolah.

¹⁵ Debby Andriany, *Manajemen Peserta Didik sekolah Plus : Konsep, Strategi, dan Implementasi* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2019), 71-72.

¹⁶ *Ibid.*, 72-73

- 5) Menurut Soetjipto, manajemen peserta didik adalah merupakan proses pendidikan yang berkaitan dengan peserta didik di suatu sekolah dari perencanaan, penerimaan, pembinaan selama berada di sekolah, sampai peserta didik lulus pendidikan melalui penciptaan suasana yang kondusif terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif.
- 6) Menurut Mulyono, manajemen peserta didik adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara berkelanjutan terhadap seluruh peserta didik (dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan) agar dapat mengikuti proses belajar mengajar secara efektif dan efisien.

Mulyasa menyebutkan setidaknya ada tiga tugas utama dalam mengelola peserta didik, antara lain 1) melakukan penerimaan peserta didik baru, 2) melakukan kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi peserta didik, dan 3) melakukan bimbingan akademik terhadap peserta didik dan juga pembinaan kedisiplinan.¹⁷ Senada dengan hal tersebut Hamiyah dan Jauhar menambahkan bahwa dalam mengelola peserta didik diperlukan kerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran di sekolah. Pengelolaan terhadap peserta didik tidak hanya dilakukan melalui pencatatan tetapi juga melalui kegiatan lain dalam pendidikan untuk mengembangkan potensi peserta didik.¹⁸

1) Perencanaan Peserta Didik

Perencanaan peserta didik keberadaannya sangat dibutuhkan di lembaga pendidikan karena peserta didik merupakan subyek sekaligus obyek dalam proses transformasi ilmu dan keterampilan. Keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan akan sangat tergantung dengan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik. Manajemen peserta didik merupakan penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan

¹⁷ Mulyasa, E, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 46.

¹⁸ Nur Hamiyah dan Mohammad Jauhar, *Pengantar Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2015), 35.

peserta didik, mulai dari peserta didik masuk sekolah sampai dengan keluar dari sekolah tersebut.¹⁹

Perencanaan peserta didik berhubungan dengan kegiatan penerimaan dan proses pencatatan atau dokumentasi data pribadi peserta didik yang berkaitan dengan pencatatan hasil belajar dan aspek-aspek dalam kegiatan kurikuler dan kokurikuler.²⁰

Kegiatan dalam merencanakan dan menerima peserta didik menjadi salah satu fungsi dalam manajemen. Fungsi perencanaan dan manajemen ini menjadi penting karena yang menjadi pusat pengelolaan ini adalah peserta didik. Persyaratan calon peserta didik untuk dapat diterima di lembaga pendidikan telah direncanakan sebelumnya berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria tersebut ditetapkan untuk memperoleh peserta didik yang sesuai dengan harapan pihak sekolah. Sekolah tidak dapat menerima seluruh pendaftar dikarenakan keterbatasan sarana dan prasarana.

Kegiatan perencanaan peserta didik ini memiliki tahapan sebagai berikut: 1) melakukan perkiraan terhadap asal calon peserta didik, 2) membuat rumusan tujuan penerimaan peserta didik, 3) menyusun kegiatan dalam PPDB, 4) membuat jadwal pendaftaran calon peserta didik, dan 5) membuat rancangan anggaran pembiayaan terhadap kegiatan PPDB.²¹

2) Pengorganisasian Peserta Didik

Pengorganisasian peserta didik ini merupakan kegiatan yang tidak hanya mengurus personel peserta didik tetapi mempersiapkan juga perangkat yang mendukung. Tahapan pengorganisasian dimulai ketika peserta didik mengikuti proses orientasi dan berakhir pada proses pengelompokan peserta didik.

¹⁹ Debby Andriany, *Manajemen Peserta Didik Sekolah Plus Konsep, Strategi dan Implementasi*, (Bogor: Penerbit Mitra Wacana Media, 2019), 78.

²⁰ Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, (Jakarta: Indeks, 2014)

²¹ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 21.

Orientasi peserta didik baru merupakan kegiatan mengenalkan situasi dan kondisi lembaga tempat peserta didik menempuh pendidikan. Orientasi diartikan perkenalan, perkenalan ini meliputi lingkungan fisik sekolah dan lingkungan sosial sekolah. Lingkungan fisik sekolah meliputi sarana dan prasarana sekolah seperti jalan menuju sekolah, halaman sekolah, tempat bermain di sekolah, lapangan olahraga, gedung dan perlengkapan sekolah serta fasilitas-fasilitas lain yang disediakan sekolah. Sedangkan lingkungan sosial sekolah meliputi, kepala sekolah, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, teman sebaya, seangkatan, dan peserta didik senior di sekolah serta pengurus OSIS.²²

Menurut Badrudin, tujuan orientasi bagi peserta didik adalah sebagai berikut:²³

- Agar peserta didik mengerti dan menaati peraturan yang berlaku di sekolah.
- Agar peserta didik berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan di sekolah.
- Agar peserta didik siap menghadapi lingkungan yang baru, baik secara fisik, mental, dan emosional sehingga merasa nyaman mengikuti proses pembelajaran.
- Agar peserta didik dapat melakukan adaptasi dengan lingkungan sekolah dan dapat menyesuaikan dengan kebutuhan sekolah.

Pendidikan sebagai ladang untuk memperbaiki tingkah laku dan perilaku yang kurang baik, lewat pendidikan juga semua perbedaan sosial, budaya, ras, suku, dikesampingkan. Melalui kegiatan masa orientasi peserta didik semua perilaku yang kurang baik di jenjang pendidikan sebelumnya akan diperbaiki menjadi pribadi yang lebih baik lewat kegiatan orientasi, dan bukan sebagai ajang balas dendam tetapi

²² Debby Andriany, *Manajemen Peserta Didik Sekolah Plus Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bogor: Penerbit Mitra Wacana Media, 2019), 110.

²³ Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, (Jakarta: Indeks, 2014)

sebagai ajang perbaikan perilaku dan tingkah laku yang baik, seperti kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab dan adab sopan santun.²⁴

Kegiatan setelah orientasi peserta didik adalah pengelompokan peserta didik ke dalam rombongan belajar. Proses ini didasarkan pada identifikasi yang dilakukan sejak penerimaan peserta didik. Seluruh staf dalam satuan pendidikan yang terlibat dalam proses pembelajaran perlu mempelajari fungsi identifikasi kemampuan awal peserta didik. Identifikasi ini dimaksudkan untuk memetakan potensi peserta didik kemudian mengelompokkannya ke dalam keunikan bakat dan potensi masing-masing.²⁵

Penempatan peserta didik sebagai suatu kegiatan pengelompokan peserta didik yang dilakukan dengan sistem kelas, pengelompokan peserta didik dapat dilakukan berdasarkan kesamaan yang ada pada peserta didik yaitu jenis kelamin dan umur. Pengelompokan ini menghasilkan pembelajaran yang bersifat klasikal. Selain itu, pengelompokan juga dapat berdasar perbedaan yang ada pada individu peserta didik seperti minat, bakat, dan kemampuan. Pengelompokan ini menghasilkan pembelajaran yang bersifat individual.²⁶

3) Penggerakan Peserta Didik

Kegiatan dalam penggerakan peserta didik dilakukan dalam rangka membina dan mengembangkan potensi peserta didik. Pengembangan dan pembinaan ini dilakukan oleh pendidik dan tenaga kependidikan melalui upaya-upaya bersama dalam mengelola peserta didik. Pengelolaan di dalam kelas menjadi tanggung jawab wali kelas dengan dibantu oleh beberapa guru sehingga proses pembelajaran dapat dilakukan dalam mencapai tujuan.²⁷

Peningkatan mutu pendidikan di sekolah tidak hanya terpaku pada pencapaian aspek akademik, melainkan aspek non-akademik juga baik

²⁴ Debby Andriany, *Manajemen Peserta Didik Sekolah Plus Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bogor: Penerbit Mitra Wacana Media, 2019), 113.

²⁵ P. Ratu Ile Tokan, *Sumber Kecerdasan Manusia*, (Jakarta: Grasindo, 2016), 46.

²⁶ Debby Andriany, *Manajemen Peserta Didik Sekolah Plus Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bogor: Penerbit Mitra Wacana Media, 2019), 115.

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Peserta Didik*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), 67

penyelenggaraannya dalam bentuk kurikuler ataupun ekstrakurikuler, melalui berbagai program kegiatan yang sistematis dan sistemik. Dengan upaya seperti itu, peserta didik diharapkan memperoleh pengalaman belajar yang utuh sehingga seluruh modalitas belajarnya berkembang secara optimal. Di samping itu, peningkatan mutu juga diarahkan kepada pendidik. Hal ini dikarenakan tenaga pendidik berperan sentral dan strategis dalam memfasilitasi perkembangan pribadi peserta didik di sekolah.²⁸

Gunawan menjelaskan bahwa tujuan pembinaan peserta didik adalah meningkatkan peran serta dan inisiatifnya untuk menjaga serta membina sekolah sebagai wiyata mandala, sehingga terhindar dari usaha pengaruh yang bertentangan dengan kebudayaan nasional, menumbuhkan daya tangkal terhadap pengaruh negatif yang datang dari luar lingkungan sekolah, memantapkan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler dalam menunjang pencapaian kurikulum, meningkatkan apresiasi dan penghayatan seni, menumbuhkan sikap berbangsa dan bernegara, meneruskan dan meningkatkan kesegaran jasmani dan rohani serta rekreasi dalam wadah Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS).²⁹

4) Pengawasan Peserta Didik

Pengawasan merupakan satu bagian penting dari sistem manajemen secara keseluruhan. Kegiatan pengawasan ini penting untuk dilakukan karena dapat mengetahui keunggulan dan kelemahan dalam pelaksanaan manajemen sejak awal, selama dalam proses dan pada akhir pelaksanaan manajemen. Dengan pelaksanaan ini, seorang pimpinan dapat memperoleh informasi balik (*feed back*) yang bermanfaat dalam rangka upaya perbaikan dan penyesuaian.³⁰

²⁸ Debby Andriany, *Manajemen Peserta Didik Sekolah Plus Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bogor: Penerbit Mitra Wacana Media, 2019), 125.

²⁹ Ary Gunawan, *Administrasi Sekolah, Administrasi Pendidikan Mikro*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011).

³⁰ Debby Andriany, *Manajemen Peserta Didik Sekolah Plus Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bogor: Penerbit Mitra Wacana Media, 2019), 203.

Menurut Jung, pengawasan peserta didik adalah kegiatan yang dilakukan untuk melakukan kontrol untuk kemajuan peserta didik dalam pencapaian tujuan belajar dan efektifitas belajar.³¹

Indikator mutu pendidikan di sekolah dilihat pada setiap komponen pendidikan antara lain: mutu lulusan, kualitas tenaga pendidik, kepala sekolah, tenaga kependidikan, proses pembelajaran, sarana dan prasarana, pengelolaan sekolah, implementasi kurikulum, sistem penilaian dan komponen lainnya. Ini berarti melalui pengawasan harus terlihat dampaknya terhadap kinerja sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikannya.³²

b. Karakter

Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.³³

Selanjutnya, Muchlas Samani berpendapat bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.³⁴

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.³⁵

³¹ Ibid., 208.

³² Ibid., 210.

³³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2011), 84

³⁴ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011), 43

³⁵ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar.2013), .3

Karakter, secara lebih jelas, mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.³⁶

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.³⁷

Pendidikan karakter yang secara sistematis yang secara sistematis diterapkan dalam pendidikan dasar dan menengah merupakan sebuah daya tawar berharga bagi seluruh komunitas. Para siswa mendapatkan keuntungan dengan memperoleh perilaku dan kebiasaan positif yang mampu meningkatkan rasa percaya dalam diri mereka, membuat hidup mereka lebih bahagia dan lebih produktif. Tugas-tugas guru menjadi lebih ringan dan lebih memberikan kepuasan ketika para siswa memiliki disiplin yang lebih besar di dalam kelas. Orang tua bergembira ketika anak-anak mereka belajar untuk menjadi lebih sopan, memiliki rasa hormat dan

³⁶ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 55.

³⁷ T. Hani Handoko, *Manajemen Edisi 2*, (Yogyakarta: BPFE, 2003), 35.

produktif. Para pengelola sekolah akan menyaksikan berbagai macam perbaikan dalam hal disiplin, kehadiran, beasiswa, pengenalan nilai-nilai moral bagi para siswa maupun guru, demikian juga berkurangnya tindakan vandalisme di dalam sekolah.³⁸

MOS merupakan momen istimewa, bukan hanya acara ritual penerimaan warga baru menjadi bagian dari komunitas sekolah, melainkan merupakan saat bagi anggota baru mengenali lingkungan sekolah mereka mulai dari dinamika sekolah, taat peraturan, kebijakan-kebijakan sekolah, anggota-anggota staf sekolah (mulai dari Yayasan, direktur, guru, sampai pada pegawai kebersihan). Oleh karena itu, momen pertemuan selama MOS melibatkan banyak pihak, momen ini dapat menjadi salah satu sarana pembentukan karakter siswa.³⁹

Peristiwa pengajaran di dalam kelas merupakan momen pendidikan karakter yang sangat strategis. Di dalam kelas, guru tak ubahnya seorang manajer yang sedang mengendalikan dan mengarahkan lingkungannya. Dalam pertemuan antara guru dan siswa inilah terdapat proses penanaman nilai secara lebih nyata.⁴⁰

Pada pasal 2 Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 dinyatakan bahwa PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab. Nilai tersebut merupakan perwujudan dari 5 nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum.⁴¹

³⁸ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Penerbit PT Grasindo, 2011), 116.

³⁹ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Penerbit PT Grasindo, 2011), 228.

⁴⁰ *Ibid.*, 231.

⁴¹ *Permendikbud Nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.

B. Mutu Pendidikan

a. Konsep Dasar Mutu Pendidikan

Pengembangan mutu dalam pendidikan merupakan sesuatu yang esensial, konsep mutu pada lembaga pendidikan secara universal banyak mengadopsi dari dunia industri, konsep mutu yang lahir dari berbagai ranah terutama dari dunia industri dapat dipahami sebagai pintu masuk perbaikan mutu pendidikan Islam. Mutu yang dikembangkan pendidikan Islam dapat identik dengan produk dengan standar mutu terukur dan teruji dengan parameter yang baku. Dalam rangka untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam, sehingga mutu pendidikan Islam menjadi kebutuhan primer bagi lembaga pendidikan Islam untuk bersaing dengan lembaga pendidikan Islam yang lainnya tanpa melihat batas definitif suatu wilayah.⁴²

Menurut Hari Sudradjat pendidikan yang bermutu adalah Pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan, yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial, serta nilai-nilai akhlak mulia, yang keseluruhannya merupakan kecakapan hidup (*life skill*), pendidikan yang mampu menghasilkan manusia seutuhnya (manusia paripurna) atau manusia dengan pribadi yang integral (*integrated personality*) mereka yang mampu mengintegalkan iman, ilmu, dan amal.⁴³

Untuk mningkatkan mutu pendidikan di sekolah, Sudarwan Danim mengatakan bahwa jika sebuah institusi hendak meningkatkan mutu pendidikannya maka minimal harus melibatkan lima faktor yang dominan, yaitu:⁴⁴

1) Kepemimpinan kepala sekolah

Kepala sekolah harus memiliki dan memahami visi kerja secara jelas, mampu dan mau bekerja keras, mempunyai dorongan

⁴² Hasan Baharun, Zamroni, *Manajemen Mutu Pendidikan Ikhtiar dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah melalui Pendekatan Balanced Scorecard* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2017), 66

⁴³ Sudradjat, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah; Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK*, (Bandung: Cipta Lekas Garafika, 2005), 17.

⁴⁴ Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 56.

kerja yang tinggi, tekun dan tabah dalam bekerja, memberikan layanan yang optimal, dan disiplin kerja yang kuat.

2) Guru

Perlibatan guru secara maksimal, dengan meningkatkan kompetensi dan profesi kerja guru dalam kegiatan seminar, lokakarya serta pelatihan sehingga hasil dari kegiatan tersebut diterapkan di sekolah.

3) Siswa

Pendekatan yang harus dilakukan adalah “anak sebagai pusat” sehingga kompetensi dan kemampuan siswa dapat digali sehingga sekolah dapat menginventarisir kekuatan yang ada pada siswa.

4) Kurikulum

Adanya kurikulum yang konsisten, dinamis, dan terpadu dapat memungkinkan dan memudahkan standar mutu yang diharapkan sehingga *goals* (tujuan) dapat dicapai secara maksimal.

5) Jaringan kerjasama

Jaringan kerjasama tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah dan masyarakat semata (orang tua dan masyarakat) tetapi dengan organisasi lain, seperti perusahaan atau instansi pemerintah sehingga output dari sekolah dapat terserap didalam dunia kerja.

b. Standar Nasional Pendidikan

Secara nasional standar mutu pendidikan merujuk kepada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) meliputi:

- 1) Standar kompetensi lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan

keterampilan.

- 2) Standar isi adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
- 3) Standar proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.
- 4) Standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria mengenai pendidikan penjabatan dan kelayakan maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan.
- 5) Standar sarana dan prasarana adalah kriteria mengenai ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.
- 6) Standar pengelolaan adalah kriteria mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.
- 7) Standar pembiayaan adalah kriteria mengenai komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun.
- 8) Standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.

C. Manajemen Peserta Didik Berbasis Karakter dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Pendidikan karakter di sekolah sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian,

pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.⁴⁵

Pada hakekatnya pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dan mencerdaskan kehidupan bangsa, secara operasional pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berwatak, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu dibutuhkan sistem pendidikan dan manajemen sekolah yang mengarah proses pada pembentukan karakter peserta didik. Secara rasional, pendidikan dan manajemen berbasis karakter sangat penting untuk segera diimplementasikan.⁴⁶

Menurut Mulyono, dalam proses implementasinya, manajemen mempunyai tugas-tugas khusus yang harus dilaksanakan. Tugas-tugas khusus itulah yang biasa disebut sebagai fungsi- fungsi manajemen. Menurut George R. Terry, terdapat lima kombinasi fungsi fundamental manajemen dalam rangka mencapai tujuan. Kombinasi A terdiri dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), memberi dorongan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*). Kombinasi B terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, memberi motivasi (*motivating*) dan pengawasan. Kombinasi C terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, *staffing*, memberi pengarahan (*directing*) dan pengawasan. Kombinasi D terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, *staffing*, memberi pengarahan, pengawasan, inovasi dan memberi peranan. Kombinasi E terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, memberi motivasi, pengawasan dan koordinasi. Dari kelima kombinasi tersebut dapat disaring menjadi tiga fungsi utama manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan.⁴⁷

Dalam prakteknya, mekanisasi manajerial dan penerapan prinsip manajemen dalam berorganisasi diperlukan mediasi kemampuan etika dan moral yang kuat.

⁴⁵ Depdiknas, *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education) Buku 1*, (Jakarta, 2001), 7

⁴⁶ Asep Saepul Hidayat, "Manajemen Sekolah Berbasis Karakter," *Asean Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 1(2012)

⁴⁷ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008), 22.

Hal ini diperlukan untuk menghindari perilaku *moral hazard* dalam mempraktekkan berbagai pendekatan manajerial dalam berorganisasi.⁴⁸

Beberapa kunci karakter organisasi produktif adalah jika anggota dari organisasi tersebut berperilaku disiplin, kreatif dan inovatif, sinergi, visioner, adil, peduli sosial, mandiri, toleransi, demokratis, nasionalisme, internasionalisme, dan tanggung jawab. Dalam interaksi di dalam sebuah organisasi setiap anggota dapat mengoptimalkan potensi dirinya dalam bekerja jika memiliki fundamental yang kuat. Faktor-faktor tersebut di antaranya adalah taat beribadah, jujur, kerja keras, etos kerja, kritis, kasih sayang dan peduli, sederhana, dan ikhlas.⁴⁹

Lembaga pendidikan dapat diketahui mutunya melalui pengamatan terhadap proses dan hasil pendidikan. Komponen pendidikan yang terlibat mempengaruhi mutu dalam proses pendidikan, semakin banyak komponen yang terlibat, memperlihatkan kemampuan manajer dalam lembaga pendidikan untuk mengatur proses pendidikan. Proses pendidikan semakin bermutu apabila didukung dengan berbagai input, seperti materi, media, metode, sarana prasarana serta dukungan administrasi sekolah dari tenaga kependidikan. Berbagai input pendidikan ini dapat menciptakan suasana pembelajaran menjadi kondusif. Konteks kualitas pendidikan apabila dilihat dari hasil pendidikan adalah kualitas prestasi belajar peserta didik, baik akademik maupun non akademik.⁵⁰

⁴⁸ Setyabudi Indarto, *Pengantar Manajemen Character Inside*, (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), 12

⁴⁹ *Ibid.*, 45.

⁵⁰ B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004).